BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari berhubungan dengan manusia lain dalam menjalani kehidupannya. Rasisme adalah sebuah isu yang masih belum bisa terlepas dari kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya. P ada hakikatnya manusia memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, tetapi t idak semua manusia dapat menerima perbedaan. Hal ini membuat adanya rasime ant ara golongan yang satu dengan golongan yang lain, dimana ada golongan yang meras a memiliki kekuatan lebih daripada golongan lainnya. Pramoedya Ananta Toer mengungkapkan bahwa rasisme adalah sebuah pengertian mengenai menolak suatu golongan masyarakat yang berdasarkan perbedaan ras. Perbedaan ras disni berarti mempunyai perbedaan daripada umumnya (*sumber* : http://dosensosiologi.com/pengertian-rasisme/ diakses pada tanggal 17 September 2019 pukul 23.33 WIB).

Dalam penelitian terdahulu milik Pratama (2016) menjelaskan bahwa istilah rasisme pertama kali digunakan pada tahun tahun 1600. Saat itu Francois Bernier seorang antropolog berkebangsaan Perancis, pertama kali mengemukakan gagasan tentang pembedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Menurut Marger (1994:24) para antropologis menemukan tiga karakter yang membedakan tiap – tiap ras, yaitu:

a. Sesuai dengan keadaan anatomi tubuh, yakni warna kulit, tekstur rambut, bentuk atau ukuran badan dan bentuk muka atau kepala.
b. Dilihat dari sudut pandang fisiologis seperti contohnya penyakit bawaan dan perkembangan hormonal.
c. Yang terakhir adalah komposisi darah dalam tubuh.

Skripsi terdahulu milik Rachmawati (2017) menjelaskan bahwa istilah rasisme juga digunakan di Amerika pada tahun 1930-an. Pada saat itu, pengelompokan rasisme tersebut diperlukan untuk menjelaskan teori-teori rasis yang digunakan oleh orang-orang Nazi untuk melakukan pembantaian terhadap orang

Yahudi pada masa pemerintahan Hitler. Rasisme juga terjadi di Amerika Serikat, puncak dari rasisme di Amerika Serikat adalah saat adanya Undang-Undang Jim Crow yang membuat peraturan tentang pemisahan ras yang harus diterapkan di rumah sakit, penjara maupun tempat pemakaman. Pada kenyataannya, peraturan tersebut juga berdampak kepada pemisahan ras di hotel, gedung pertunjukkan, *lift* dan gereja.

Di Indonesia sendiri rasisme juga terjadi, hal ini terjadi karena kondisi geografis Indonesia yang sangat luas, banyaknya jumlah penduduk di Indonesia dengan beragam ras dan suku menyebabkan Indonesia sangat rentan dengan masalah diskriminasi ras dan etnis. Badan Pusat Statistik atau BPS memberikan data pada tahun 2010 Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia (*sumber :* https://www.indonesia.go.id/profil/suku-bangsa diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 2.31 WIB). Dengan adanya banyak ras dan suku di Indonesia, terdapat banyak perbedaan antara ras satu dengan ras yang lain, dan hal ini menimbulkan rasisme di Indonesia.

Rasisme di Indonesia sebenarnya telah terjadi sejak lama dan masih terjadi sampai sekarang. Saat ini rasisme antar golongan di Indonesia masih saja terjadi, saling ejek, dan menjelekkan satu sama lain, baik itu secara langsung, maupun via dunia maya. Berdasarkan hasil survei Komisi Nasional Hak Asasi Manusia atau Komnas HAM, di Indonesia telah terjadi banyak kasus yang mengandung unsur diskriminasi ras dan etnis. Selama tahun 2011 hingga 2018 total kasus yang mengandung unsur diskriminasi ras dan etnis adalah sebanyak 101 kasus (*sumber* : https://politik.rmol.id/read/2018/11/16/366635/101-kasus-diskriminasi-etnis-terjadi-di-tahun-2011-hingga-2018 diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 1.24 WIB). Contoh dari beberapa kasus rasisme di Indonesia adalah :

Tabel 1.1

Beberapa tindakan rasisme di Indonesia

No.	Peristiwa	Kronologi	Aksi Rasisme
1.	Tragedi Mei 1998.	Krisis moneter dan aksi turun ke jalan yang dilakukan mahasiswa Trisakti.	Kejadian ini bermula dari permasalahan antara kaum pribumi dan etnis Tionghoa pada tragedi Mei 1998, dan membuat adanya tindakan rasisme yang dilakukan kaum pribumi kepada etnis Tionghoa dengan memanggil mereka dengan sebutan 'cina'.
2.	Rasisme di dunia sepakbola Indonesia.	Pendukung klub Sriwjaya FC menghina pemain dari Persipura.	*Suporter* klub Sriwijaya FC mengeluarkan suara yang menirukan suara monyet. Aksi tersebut dilakukan pendukung klub Sriwijaya FC untuk menghina pemain-pemain klub Persipura yang berasal dari Papua.
3.	Ujaran rasis yang dilakukan Farhat Abbas kepada Basuki Tjahaja Purnama tahun 2013.	Farhat Abbas ditetapkan sebagai tersangka kasus penghinaan yang mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan)	Farhat Abbas membagikan *tweet* yang berisi rasisme melalui akun Twitter pribadinya @farhatabbaslaw mengenai Basuki Tjahaya Purnama. " Ahok protes, dasar Ahok plat aja diributin! Apapun platnya tetap Cina!".

Sumber : https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170520001905-20-216057/mengingat-98-saat-kami-dipanggil-cina (diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 1.30 WIB)

http://dosensosiologi.com/pengertian-rasisme/ (diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 1.37 WIB)

https://www.liputan6.com/news/read/595472/nge-twit-ahok-cina-farhat-abbas-jadi-tersangka (diakses pada tanggal 21 September pukul 1.55WIB)

Faktanya, Indonesia adalah salah satu negara yang telah meratifikasi konvensi mengenai rasisme melalui UU Nomor 29 Tahun 1999, tentang pengesahan *United Nations Declaration on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination* (Deklarasi Perserikatan Bangsa Bangsa tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial) yang diproklamasikan dalam Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa Bangsa pada tanggal 20 November 1963, melalui Resolusi 1904 (XVIII). Deklarasi tersebut memuat penolakan terhadap diskriminasi rasial, penghentian segala bentuk diskriminasi rasial yang dilakukan oleh Pemerintah dan sebagian masyarakat, penghentian propaganda supremasi ras atau warna kulit tertentu dan langkah-langkah yang harus diambil oleh negara-negara dalam penghapusan diskriminasi rasial. Indonesia juga telah mengatur hukuman untuk para pelaku tindakan rasisme dalam Undang-Undang (UU) Nomor 40 tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi Ras dan Etnis, terutama Pasal 16, "Setiap orang yang dengan sengaja menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada orang lain berdasarkan diskriminasi ras dan etnis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf b angka 1, angka 2, atau angka 3, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)" (*sumber* : http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_1999_29.pdf diakses pada tanggal 21 September pukul 7.23 WIB).

Harapan adanya Undang-Undang mengenai rasisme adalah berkurangnya kasus rasisme di Indonesia, tetapi sampai saat ini permasalahan rasisme masih saja terjadi di Indonesia. Sebagai contoh lain dari tindakan rasisme yang dilakukan masyarakat Indonesia terhadap bangsanya sendiri adalah rasisme terhadap masyarakat Papua. Masyarakat Papua sampai saat ini masih kerap menerima sikap rasisme dari masyarakat Indonesia. Hal ini dialami oleh masyarakat Papua karena perbedaan warna kulit, dan Papua dianggap sebagai daerah yang tertinggal secara pembangunan sehingga masyarakat Papua dianggap lebih rendah kualitas sumber daya manusianya daripada masyarakat di pulau lain di Indonesia. Faktanya adalah Papua juga bagian dari Indonesia.

Tabel 1.2

Beberapa tindakan rasisme terhadap masyarakat Papua

No.	Kategori Rasisme	Aksi Rasisme
1.	Rasisme secara umum	Perlakuan rasis bukan hal yang baru buat orang Papua yang hidup dengan identitas berambut keriting dan berkulit hitam (ras Melanesia). Ujaran kebencian dan rasis tersebut sudah sering dilontarkan terhadap orang Papua, baik itu di kalangan masyarakat biasa, atlet, mahasiswa, pelajar, guru, dosen, maupun pejabat negara yang identitasnya jelas berkulit hitam dan berambut keriting berasal dari Papua. Berbagai macam lontaran kata yang menyinggung perasaan orang Papua sudah sering disampaikan dengan sengaja ataupun tidak sengaja. Beberapa contoh kata-kata rasis seperti, *wong ireng* (orang hitam), dasar monyet, hitam, kotor, keriting, bau, dan lain sebagainya.
2.	Rasisme terhadap mahasiswa Papua	Tindakan rasisme yang diterima oleh masyarakat Papua juga menimpa mahasiswa asal Papua yang sedang mencari tempat tinggal di Jakarta. Salah satu tempat kos tidak menerima mahasiswa tersebut dengan alasan mahasiswa tersebut berasal dari Papua, tidak sampai disitu, mahasiswa asal Papua juga dibilang bau oleh petugas toko. Kejadian itu terjadi ketika mahasiswa Papua hendak memasang kompor gas, tetapi petugas itu menolak dengan berkata "Ih (kalian) bau, kami tidak bisa ke sana'. 'Kami tidak bisa injak kalian punya kontrakan'," ujar mahasiswa tersebut menirukan ucapan petugas toko

Sumber : https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49430257 (diakses pada tanggal 6 November 2019 pukul 17.33 WIB)

https://www.jubi.co.id/korban-dalam-keberagaman-kentalnya-rasisme-dan-diskriminasi-terhadap-orang-papua/ (diakses pada tanggal 29 November 2019 pukul 15.07 WIB)

Contoh kasus rasisme lainnya yang diterima oleh masyarakat Papua adalah peristiwa yang menimpa mahasiswa Papua di Surabaya. Pada hari Jum'at, 16

Agustus 2019 ratusan warga yang tergabung dari berbagai organisasi masyarakat di Surabaya mengepung asrama mahasiswa Papua di Jalan Kalasan, Surabaya. Ratusan warga tersebut datang ke asrama mahasiswa Papua karena mendapatkan kabar bahwa mahasiswa asal Papua di asrama tersebut tidak mau memasang bendera merah putih, dan bendera merah putih dibuang di selokan di depan asrama. Pada pukul 15.20 WIB, ada sekelompok orang yang mendobrak pintu asrama dan berkata rasis yang ditujukan kepada mahasiswa Papua di asrama tersebut. Sekelompok orang tersebut juga menyuruh keluar penghuni asrama dan menantang untuk beradu fisik. Pada peristiwa tersebut, munculah kata-kata kasar dan rasis yang dilontarkan oleh sekelompok orang kepada mahasiswa asal Papua, contohnya adalah kata monyet, dan ucapan nama-nama hewan lainnya. Setelah asrama mahasiswa Papua di Surabaya dikepung oleh massa, polisi mengamankan 43 mahasiswa Papua dari Asrama Mahasiswa Papua (AMP) di Jalan Kalasan Surabaya. Mahasiswa asal Papua dibawa ke Mapolrestabes Surabaya untuk dimintai keterangan mengenai kasus dugaan pembuangan bendera merah putih. Pada tanggal 18 Agustus 2019, dari hasil pemeriksaan tersebut pihak kepolisian belum mendapatkan keterangan dan barang bukti yang bisa digunakan untuk menangkap tersangka sehingga mahasiswa asal Papua dipulangkan ke asrama (*sumber* https://news.detik.com/berita/d-4673421/rusuh-di-tanah-papua-urutan-kejadian-dan-penanganan-setelahnya diakses pada tanggal 13 September 2019 pukul 00.09 WIB).

Gambar 1.1 Kondisi asrama mahasiswa Papua di Surabaya setelah pengepungan

Sumber : https://news.detik.com/ diakses pada tanggal 13 September 2019 pukul 00.09 WIB

Sebelum peristiwa menimpa mahasiswa Papua di Surabaya, mahasiswa Papua di Yogyakarta juga mengalami peristiwa serupa pada tahun 2016. Pada tanggal 15 Juli 2016, terjadi pengepungan terhadap asrama mahasiswa Papua Kamasan I di Jalan Kusumanegara, Yogyakarta. Hari peristiwa tersebut terjadi, mahasiswa Papua di Yogyakarta menerima kata kata rasis dan lontaran nama-nama hewan yang dilakukan oleh anggota organisasi masyarakat sekitar. Ada empat organisasi masyarakat yang mendatangi asrama mahasiswa Papua, yakni Forum Komunikasi Putra-Putri Purnawirawan TNI/Polri Indonesia, Pemuda Pancasila, Paksi Katon, dan Laskar Jogja. Total jumlah orang yang mengepung asrama mahasiswa Papua sekitar 100 orang lebih. Sebelum peristiwa pengepungan asrama, pada tanggal 14 Juli 2016 mahasiswa Papua di Yogyakarta menerima ucapan rasis melalui pesan singkat yang dikirimkan kepada rekan mereka yang menjadi narahubung Persatuan Rakyat untuk Pembebasan Papua Barat (PRPPB). Awalnya, PRPPB mempunyai rencana untuk melakukan *long march* dengan rute asrama mahasiswa Papua di Jalan Kusumanegara ke Titik Nol KM di Jalan Panembahan Senopati. *Seharusnya, long march* ini berlangsung hari Jumat pukul 09.00 WIB sebagai bagian dari aksi damai yang dilakukan mahasiswa Papua di Yogyakarta untuk mendukung Gerakan Pembebasan Papua atau *United Liberation Movement for West Papua* (ULMWP) menjadi anggota penuh *Melanesian Spearhead Group* (MSG). MSG adalah sebuah organisasi lintas pemerintah di kawasan Pasifik Selatan yang terdiri dari empat negara Melanesia, yakni Fiji, Papua Nugini, Kepulauan Solomon, dan Vanuatu. Tepat sebelum pukul 09.00 saat *long march* akan dimulai, personel Kepolisian mulai mendatangi dan mengeliling asrama mahasiswa Papua. Terjadi kejadian saling dorong antara personel kepolisian dengan mahasiswa Papua. Personel kepolisian mendorong masuk mahasiswa Papua ke dalam asrama. Tidak hanya itu, personel kepolisian juga menutup jalan raya di depan asrama, pintu gerbang asrama diblokade, dan pintu belakang ditutup dengan truk polisi. Akses untuk keluar masuk asrama mahasiswa Papua akhirnya terputus dan mahasiswa terkurung di asrama selama dua hari (*sumber* : https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160717064356-20-145189/kisah-mahasiswa-papua-di-yogya-dua-hari-terkurung-di-asrama diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 18.06 WIB).

Peristiwa yang menimpa mahasiswa Papua di Surabaya pada tahun 2019 ini memicu banyak gerakan yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak terima atas

perlakuan rasis yang diterima oleh mahasiswa Papua di Surabaya. Unjuk rasa di Manokwari dan Jayapura adalah salah satu gerakan yang muncul setelah insiden pengepungan asrama disertai ucapan rasis yang dilontarkan untuk mahasiswa Papua di Surabaya. Di sosial media peristiwa yang dialami oleh mahasiswa Papua terus dibicarakan dan menuai banyak opini publik mengenai perlakuan dan tindakan rasisme yang diterima oleh mahasiswa Papua di Surabaya.

Salah satu media sosial yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk melakukan pembelaan kepada mahasiswa Papua di Surabaya adalah melalui media sosial Twitter. Twitter adalah sebuah *new media* yang masuk ke dalam kategori media sosial. Twitter didirikan pada tanggal 21 Maret 2006 oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams. Sosial media Twitter diluncurkan ke publik pada 15 Juli 2006. Markas dari Twitter berada di San Francisco, California, Amerika Serikat. Twitter adalah sebuah layanan jejaring sosial (media sosial) dan juga mikroblog yang memberikan fasilitas kepada penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan yang tidak melebihi 140 karakter, atau yang disebut sebagai *tweet* atau twit. Sebelumnya, twit di Twitter tidak bisa melebihi 140 karakter, tetapi tepat pada tanggal 7 November 2017 karakter teks di Twitter dirubah menjadi 280 karakter. Saat ini CEO dari Twitter adalah Jack Dorsey, dibawah kepemimpinan Jack Dorsey pada tahun 2018 pengguna aktif Twitter adalah sebanyak 330 juta pengguna, dengan pengguna harian yang aktif sebanyak 126 juta pengguna (*sumber* : https://www.nesabamedia.com/pengertian-twitter/ diakses pada tanggal 10 Oktober 2019 pukul 15.12 WIB).

Peristiwa tersebut membuat para pengguna Twitter memberikan dukungan untuk mahasiswa Papua maupun masyarakat Papua secara keseluruhan melalui tagar #PapuaBukanMonyet. Tagar ini dibuat karena mahasiswa Papua di Surabaya diteriaki monyet oleh orang-orang yang mengepung asrama mahasiswa Papua di Surabaya. Melalui tagar #PapuaBukanMonyet pengguna Twitter membagikan pesan anti rasisme yang ditujukan untuk membela masyarakat Papua yang masih saja dibeda-bedakan oleh beberapa masyarakat di Indonesia, dan melalui tagar tersebut pengguna Twitter juga menunjukkan rasa tidak terima atas kejadian yang dialami mahasiswa Papua di Surabaya. Di Twitter pembahasan mengenai papua sempat menduduki *trending topic* atau topik yang paling dibicarakan di media sosial Twitter.

Pada tanggal 22 Agustus 2019 *tweet* dengan tagar #PapuaBukanMonyet mencapai lebih dari 22.000 *tweet* sehingga tagar #PapuaBukanMonyet menduduki *trending topic* (*sumber* : https://www.malangtimes.com/baca/42995/20190820/100900/tolak-rasis-tagar-papuabukanmonyet-trending-topic diakses pada tanggal 17 September 2019 pukul 1.45 WIB). Menteri Komunikasi dan Informatika menyebutkan bahwa konten provokatif mengenai Papua di dunia maya datang dari dalam dan luar negeri. Didapati bahwa konten mengenai Papua 90% berasal dari Twitter (*sumber* : https://news.detik.com/video/190905059/menkominfo-90-lebih-konten-provokatif-papua-ada-di-twitter diakses pada tanggal 12 September 2019 pukul 16.45 WIB).

Tagar #PapuaBukanMonyet bisa menjadi *trending topic* juga didukung oleh banyaknya pengguna aktif Twitter di Indonesia. Menurut data dari Hootsuite (*We Are Social*) pengguna Twitter di Indonesia pada awal tahun 2019 adalah sebanyak 6.43 juta pengguna (*sumber* : https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2019/ diakses pada tanggal 16 September 2019 pukul 19.31 WIB).

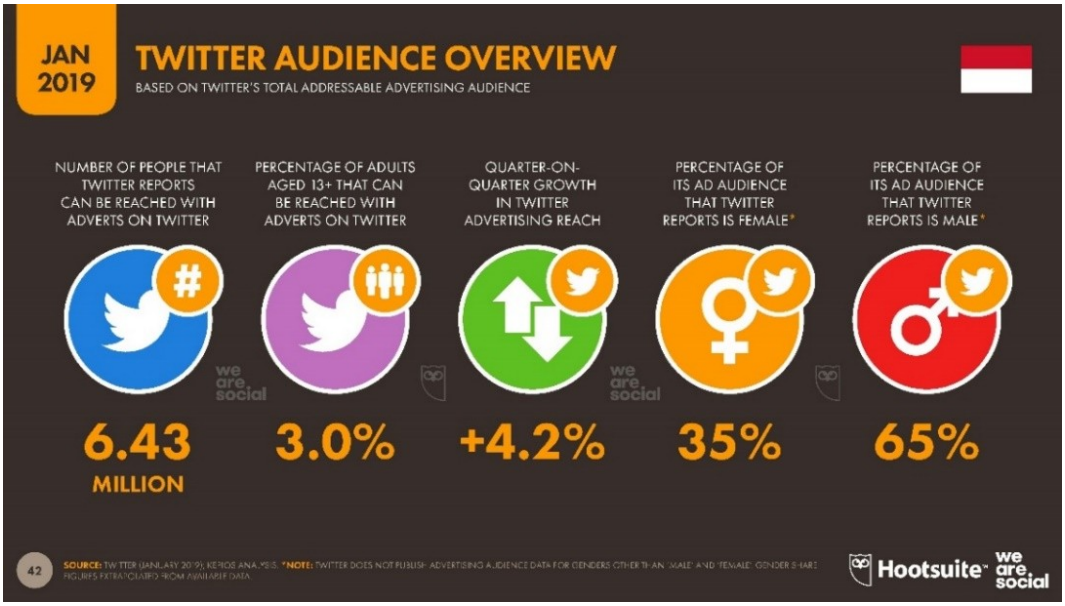

Gambar 1.2 Jumlah pengguna twitter

Sumber : https://andi.link/ diakses pada tanggal 16 September 2019 pukul 19.31 WIB

Gambar 1.3 Tweet mengenai tagar #PapuaBukanMonyet

Sumber : Twitter diakses pada tanggal 16 September 2019 pukul 19.44 WIB

Ketika tagar #PapuaBukanMonyet menjadi *trending topic*, maka pengguna Twitter dengan cepat dan mudah terpengaruh untuk ikut berkomentar, membagikan ulang *tweet*, membuat *tweet* baru dan lain sebagainya dengan tagar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dari penyebaran pesan melalui Twitter mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Adanya tagar #PapuaBukanMonyet memiliki tujuan untuk membedakan topik di Twitter antara topik yang satu dengan topik yang lain, sehingga pengguna Twitter bisa dengan mudah membangun interaksi dengan pengguna lain dalam membicarakan rasisme yang sedang terjadi terhadap masyarakat Papua. Tagar #PapuaBukanMonyet digunakan untuk membuat pembicaraan mengenai rasisme yang terjadi terhadap mahasiswa Papua di Surabaya

menjadi populer sehingga bisa dibaca oleh banyak orang. Penyebaran pesan di Twitter menjadi cepat karena didukung oleh pesan yang tersampaikan di sosial media Twitter dijangkau oleh seluruh pengguna dari berbagai macam kalangan, pesan di media sosial Twitter juga bisa diterima dan dibaca oleh seluruh pengguna Twitter pada saat yang sama, hal ini membuat mudahnya opini publik terbentuk, dan mendorong pengguna Twitter yang lain untuk menggunakan tagar tersebut sehingga hal ini dibicarakan oleh banyak pengguna Twitter.

Rasisme terhadap masyarakat Papua tidak hanya terjadi pada peristiwa yang dialami mahasiswa Papua di Surabaya, tetapi berkali-kali dan masih dianggap biasa saja dan mendapat pemakluman oleh beberapa orang. Pengguna media sosial memanfaatkan Twitter dan tagar #PapuaBukanMonyet untuk menyuarakan pendapatnya mengenai Papua, membela masyarakat Papua, dan menyebarkan pesan anti rasisme agar bisa dibaca oleh pengguna yang lain.

Dalam penelitian terdahulu milik Sitompul (2015) dengan judul Media Sosial Twitter sebagai Pembentuk Pemikiran Politik Mahasiswa, menunjukkan hasil bahwa media sosial Twitter adalah sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran dan media sosial Twitter sebagai media yang berperan dalam pembentukan pemikiran (kognitif). Jurnal tersebut mendukung penelitian ini dengan alasan bahwa Twitter cukup memberikan dampak kepada khalayak atas pesan yang disampaikan khalayak melalui media sosial Twitter.

Dalam komunikasi massa pesan yang disampaikan melalui Twitter dapat memberikan dampak kepada masyarakat baik secara langsung atau tidak langsung, secara sengaja atau tidak sengaja. Menurut Keith R. Stamm dan John E. Bowes dalam Nurudin (2014:2056) menyebutkan bahwa efek dari komunikasi massa terbagi menjadi dua efek yaitu, *primary effect* (efek primer) dan *secondary effect* (efek sekunder). Efek primer adalah efek komuniksi massa pada masyarakat yang terjadi pada bagian terpaan, perhatian, dan pemahaman masyarakat terhadap pesan. Sedangkan efek sekunder komunikasi massa yaitu efek yang terjadi pada perubahan tingkat kognitif (pengetahuan dan sikap), dan perubahan perilaku (menerima dan memilih pesan dari komunikasi massa). Menurut Vera (2016:37) efek pesan pada komunikasi massa terjadi pada tiga tingkatan, yaitu dampak kognitif (pengetahuan) , dampak afektif (perasaan), dan dampak konatif (perilaku).

Informan dalam penelitian ini adalah tiga aktivis organisasi dari ikatan mahasiswa Papua Telkom University. Peneliti memilih aktivis organisasi dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bernama Ikatan Mahasiswa Papua-Maluku Telkom University karena UKM Ikatan Mahasiswa Papua-Maluku Telkom University adalah sebuah organisasi yang terhitung aktif di Telkom University dan para informan dalam penelitian ini adalah aktivis organisasi yang memahami isu rasisme yang terjadi kepada mahasiswa Papua di Surabaya yang menjadi latar belakang munculnya tagar #PapuaBukanMonyet di Twitter dan menyebarankan pesan anti rasisme. UKM Ikatan Mahasiswa Papua-Maluku Telkom University dan para informan juga memperhatikan isu rasisme yang menimpa mahasiswa Papua di Surabaya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Sikap Komunikan Aktivis Mahasiswa Papua di Bandung pada Tagar #PapuaBukanMonyet (Studi Kualitatif Deskriptif Penyebaran Pesan Anti Rasisme di Twitter melalui Tgaar #PapuaBukanMonyet)"**

1.2 Fokus Penelitian

Agar pembahasan masalah yang ingin peneliti bahas tidak melebar, maka penelitian ini terfokus pada peristiwa rasisme melalui perkataan yang diterima oleh mahasiswa Papua di Surabaya pada tanggal 16 Agustus 2019 dan dari peristiwa tersebut membuat adanya tagar #PapuaBukanMonyet di Twitter dan bagaimana penyebaran dari pesan anti rasisme melalui tagar tersebut memberikan dampak kognitif, afektif, dan konatif kepada pembacanya. Informan dalam penelitian ini adalah aktivis mahasiswa Papua di Bandung, khususnya yang sedang berkuliah di Telkom *University*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

a. Bagaimana hubungan tagar #PapuaBukanMonyet memberikan dampak kognitif (pengetahuan) khalayak mengenai pesan anti rasisme melalui Twitter?

b. Bagaimana hubungan tagar #PapuaBukanMonyet memberikan dampak afektif (perasaan) khalayak mengenai pesan anti rasisme melalui Twitter?
c. Bagaimana hubungan tagar #PapuaBukanMonyet memberikan dampak konatif (perilaku) khalayak mengenai pesan anti rasisme melalui Twitter?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui :

a. Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan tagar #PapuaBukanMonyet dalam memberikan dampak kognitif (pengetahuan) khalayak mengenai pesan anti rasisme melalui Twitter.
b. Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan tagar #PapuaBukanMonyet memberikan dampak afektif (perasaan) khalayak mengenai pesan anti rasisme melalui Twitter.
c. Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan tagar #PapuaBukanMonyet memberikan dampak konatif (perilaku) khalayak mengenai pesan anti rasisme melalui Twitter.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat. Oleh karena itu, manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Secara Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bentuk sumbangan pemikiran dan memperluas wawasan bagi kajian Ilmu Komunikasi, yakni dalam bidang komunikasi khususnya dalam wawasan media baru, serta memberikan informasi seputar penyebaran pesan di media sosial Twitter.

b. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada para pemilik akun media sosial Twitter untuk dapat menggunakan Twitter dengan sebijak mungkin. Penelitian ini juga sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama proses perkuliahan.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bandung, dengan waktu atau periode penge rjaan dimulai dari bulan September 2019 hingga direncanakan selesai pada Desembe r 2019.